

DINAMIKA SENI PATUNG ABIANSEMAL BADUNG UTARA SEBAGAI OBYEK WISATA

I Ketut Buda¹, I Made Radiawan²

¹Program Studi Seni Murni, ²Program Studi Kriya
Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Abiansemal adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Badung yang memiliki beberapa sentra seni patung dan telah berkembang sejak lama. Ada tiga wilayah sentra seni patung yang sangat terkenal yaitu Jagapati, Angantaka, dan Sedang yang sering disebut dengan JAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dinamika seni patung JAS, terutama yang terjadi setelah bom Bali I dan II dan masuknya pasar bebas dalam era Globalisasi. Penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat, seniman, akademisi, dan pemerintah sebagai studi komparatif dalam penciptaan dan pembinaan karya lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena masalah yang dibahas lebih banyak berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, terutama sikap pematung dalam menghadapi persaingan pemasaran yang sangat ketat. Hasil penelitian lebih bersifat deskripsi, narasi melalui kata-kata. Teknik pengumpulan datanya yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan beberapa informan seperti seniman, perajin, pencinta seni, budayawan dan yang lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, seni patung JAS mengalami keterpurukan yang sangat drastis, banyak pematung yang tidak bisa melanjutkan pekerjaannya karena pemasaran seni patung sangat lesu. Pematung banyak yang beralih profesi yaitu kembali sebagai petani, peternak, tukang bangunan, dan pelaku wisata, karena penghasilan mengerjakan seni patung sangat rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata kunci: Dinamika, Seni Patung, Pariwisata.

Abstract

Abiansemal is one of districts in Badung regency which has some art sculpture collection and they have developed since a long ago. There are three regions of art sculpture that are very famous such as Jagapati, Angantaka, and Sedang and they are often called with JAS. This study aimed at finding out deeply about the dynamics of JAS art sculpture especially after the tragedy of first and second of bomb Bali and the existence of free market in globalization era. This study will be beneficial to society, artist, academician, and government as comparative study in creating and developing the work next. The method of the study was qualitative method with problems that were discussed more in relation to social life of society, especially for carpenter's attitude in facing the strict competition of technical marketing. The result of the study was description, narration through words. The process of data collection used literature review, observation, interview with informants such as artists and craftsmen, art lover, cultural observer, and so on. Nowadays, JAS art sculpture decrease drastically, most of carpenters cannot continue their works because of the technical marketing which is so listless. Most of carpenters change their profession become farmer, breeder, builder, and guide. That situation happens because their salaries as carpenters are low and not enough to fulfil their necessary in daily life.

Key words: Dynamics, Art Sculpture, Tourism

PENDAHULUAN

Seni patung merupakan salah satu karya seni rupa yang berkembang di daerah Abiansemal sejak lama. Ada tiga desa yang masyarakatnya sebagian besar menggeluti seni patung sebagai mata pencaharian utama yaitu Jagapati, Angantaka, dan Sedang (JAS). Berbagai bentuk dan jenis patung kayu

diproduksi di tiga desa ini seperti orang tua yang sedang mancing, orang yang sedang *mencar*, orang pergi *ketajen*, orang mau *megecel*, nenek mengasuh bayi dan sebagainya. Secara umum identitas karya seni patung yang tercipta adalah adanya pahatan anyaman kayu secara utuh, bentuk manusia yang realis, orang tua dengan anatomi yang tajam, ayam beradu dan

sebagainya. Munculnya seni patung di tiga desa ini tidak terlepas dari pengaruh seni patung yang berkembang di Denpasar. Secara historis, Denpasar merupakan salah satu daerah yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan seni patung di Bali. Di samping sebagai pusat penciptaan, Denpasar juga sebagai tempat pemasaran seni patung yang sangat strategis.

Seiring dengan perkembangan pariwisata, seni patung di Abiansemal juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. Seni patung menjadi profesi utama bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Banyak masyarakat yang menentukan pilihannya sebagai pematung karena secara ekonomi cukup menjanjikan. Kreativitas pematung semakin berkembang dan selalu

berusaha untuk menciptakan suatu karya yang terbaru yang lebih unik dan menarik untuk dijajakan pada para wisatawan.

Permintaan semakin meningkat, kelompok industri seni patung bermunculan. Persaingan antar kelompok perajin semakin tidak sehat. Tidak jarang kualitas karya menjadi taruhan untuk menjawab persaingan harga. Mutu karya semakin menurun, baik material, bentuk, maupun teknik pengerjaannya. Banyak karya patung yang serupa, tetapi kualitasnya tidak sama. Gejala ini sungguh sangat memprihatinkan yang berakibat pada perginya para konsumen. Untuk mengantisipasi fenomena ini agar tidak berkelanjutan, maka beberapa tokoh pematung dari tiga desa pada tahun 1996 sepakat untuk membentuk sebuah wadah yang disebut dengan JAS. (Jagapati, Angantaka, dan Sedang). Pembentukan JAS. ini bertujuan untuk menyatukan persepsi para pematung untuk tetap menjaga kualitas dalam berkarya dan tetap mempertahankan harga

Globalisasi dengan wacana pasar bebas berdampak negatif pada perjalanan seni patung JAS. Persaingan harga tidak dapat dihindarkan, permintaan sangat jauh menurun, bahan kayu sangat mahal dan sulit untuk mencarinya. Ketelitian seorang pematung sudah jauh menurun karena mengejar harga. Jarang pematung yang bertahan pada profesinya dan banyak beralih pada pekerjaan lainnya yaitu sebagai pedagang maupun kuli bangunan. Jumlah pengangguran mulai meningkat karena

kesempatan kerja sudah tidak ada. Ekonomi masyarakat menurun secara drastis dan angka kemiskinan meningkat.

Kondisi seni patung JAS melahirkan fenomena baru dan sangat memprihatinkan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, pemerintah daerah Badung mengambil kebijakan untuk menyelamatkan para pematung dalam kelompok JAS. dan terobsesi untuk menyeimbangkan pengembangan pariwisata antara Badung selatan dengan Badung utara. Ada beberapa langkah kebijakan yang diambil pemerintah Kabupaten Badung untuk menyelamatkan seni patung kelompok JAS. yaitu: mengadakan pelatihan disain dan manajemen secara berkala pada semua pematung, Membuat kebijakan agar semua hotel yang berlokasi di daerah Badung untuk memanfaatkan karya seni patung dari kelompok JAS. sebagai hiasan interior maupun ekterior, akan membuka jalur wisata agar melalui wilayah JAS, dan membuka pasar seni sebagai pusat pemasaran seni patung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, dan penelitiannya mementingkan studi kasus. Hasil penelitian lebih bersifat deskripsi, narasi melalui kata-kata (Ratna, 2010: 98). Lokasi penelitian di kecamatan Abiansemal Badung yang terhimpun dalam kelompok JAS (Jagapati, Angantaka, Sedang), dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan seni patung di Bali.

Jenis data yang akan digali dalam penelitian ini adalah factor intraestetik dan factor ekstraestetik (Rohidi, 2011: 75). seni patung JAS secara utuh. Untuk mendapatkan data tentang peranan seni patung JAS dalam perkembangan seni patung Bali, digali dari tokoh masyarakat, budayawan, kolektor, serta seniman lainnya. Penelitian ini juga dilakukan pada pejabat pemerintah Kabupaten Badung yang berwenang berkaitan dengan peranannya dalam membangkitkan kembali seni patung JAS dan menjadikan obyek wisata baru di Badung utara.

Dalam upaya untuk memperoleh data penelitian ditempuh melalui studi pustaka,

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka (*library research*) digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui sumber tertulis, Observasi dilakukan langsung pada pruduk yang telah ada, juga dilakukan pengambilan gambar-gambar untuk menunjang analisa yang lebih valid. Studi Wawancara dilakukan pada seniman pencipta dan perajin yang dianggap mampu untuk memberikan penjelasan tentang seni patung modern. Analisis data dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan. Pertama identifikasi data, Kedua klasifikasi data, Ketiga seleksi data, keempat melakukan analisis data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis kualitatif analitik. Data kualitatif akan disajikan dengan uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Patung JAS Setelah Bom Bali.

Adanya bom Bali menjadi malapetaka besar bagi pariwisata Bali, karena kunjungan wisatawan yang datang ke Bali menurun secara drastis. Aktivitas pariwisata menjadi mati total, dan berada pada titik nol, Bali menjadi sunyi, sepi. Pengangguran meningkat tajam, dan kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan karena pendapatan ekonomi jauh berkurang. Situasi ini juga berpengaruh sangat besar pada perkembangan seni patung JAS yang ada di Abiansemal. Produksi seni patung JAS menurun drastis karena permintaan sangat menurun. Para pematung JAS menjadi kelimpungan karena pemasaran seni patung sangat lesu. Produktivitas perajin sangat menurun, karena seni patung sudah tidak dapat diandalkan lagi sebagai mata pencaharian.

Ini merupakan sebuah fenomena baru bagi kehidupan masyarakat seni patung JAS dan sekitarnya. Mereka sudah merasa nyaman kehidupannya sebagai perajin patung. Masyarakat tidak perlu jauh-jauh keluar untuk mencari pekerjaan lainnya. Masyarakat dapat melakukan aktivitas agama dan adat-istiadat dengan lancar sambil menekuni profesinya. Sebagai orang Bali akan tidak bisa lepas dari kehidupan adat-istiadat dan agama yang sangat padat dan berkesinambungan. Keterpurukan seni patung JAS mendapat perhatian besar dari pemerintah kabupaten Badung dengan

membuat kebijaksanaan menjalin kerjasama dengan para investor yang ingin menanamkan modalnya di Kabupaten Badung. Bagi investor yang ingin mengurus ijin pembangunan infrastruktur pariwisata harus memanfaatkan karya seni patung JAS dalam menghias interior dan eksteriornya. Pemerintah Kabupaten Badung juga membuka ruang pameran tetap di lingkungan perkantoran dan mengarahkan para investor untuk memilih karya-karya yang dapat dipajang di hotel-hotel maupun restoran.

Para perajin menyambut dengan antusias kebijakan ini yang dianggap sebagai Dewa penyelamat. Mereka merasakan bahwa pemerintah Kabupaten Badung sangat memperhatikan masyarakat bawah dan peduli dengan segala permasalahannya. Selain membuat kebijakan, Pemerintah Kabupaten Badung juga sering memberikan pelatihan pada perajin dan memberi bantuan peralatan kepada kelompok-kelompok perajin yang tergabung dalam JAS. Pemerintah Kabupaten Badung juga sangat aktif mempromosikan karya seni patung JAS lewat berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Promosi juga dilakukan secara langsung dengan mengadakan berbagai event pameran yang berskala local, nasional. Dan internasional. Perajin juga sering diajak pameran ke luar negeri seperti ke Cina, Jepang, dan Negara Eropa lainnya.

Kondisi Seni Patung JAS saat ini

Terpuruknya seni patung menjadikan perajin patung JAS maupun pengepul menjerit, karena sulitnya untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan yang mereka geluti semakin tidak menjanjikan karena hasilnya sangat minim. Para pematung merasakan kehidupan mereka semakin tidak jelas karena hasil yang mereka dapatkan tidak pasti.

Melihat kenyataan seperti ini, akhirnya para perajin mulai meninggalkan pekerjaan mematung dan mulai beralih pada pekerjaan lainnya seperti sebagai petani, pedagang, peternak, tukang bangunan, dan pekerjaan seromotan lainnya. Mereka mencari kepastian penghasilan walaupun mereka harus meninggalkan keahliannya. Para pematung memberikan alasan yang berbeda terkait dengan beralihnya mereka pada profesi lainnya untuk menyambung hidupnya. Menjadi tukang bangunan sebenarnya bukan sebuah pilihan, karena

kemampuan untuk itu tidak mereka miliki, karena sebuah tuntutan terpaksa harus mereka lakukan. Selain itu mereka merasa jenuh, selalu tinggal di rumah seterusnya dan ingin mencari pengalaman lainnya.

Pematung yang masih memiliki lahan pertanian banyak yang terjun ke sawah bertani mananan bunga, terutama yang berada di wilayah Angantaka dan Sedang. Mereka sangat bersyukur karena mereka mempunyai pekerjaan lainnya ketika seni patung terpuruk. Menanam bunga dapat memberikan penghasilan yang cukup memadai dan berkesinambungan. Penghasilan menanam bunga juga bisa didapat dalam jangka waktu pendek, karena dapat dipetik setiap hari. Bertani bunga juga dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga, dari anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Pematung yang dari Desa Jagapati, selain terjun sebagai tukang bangunan, banyak yang menekuni sebagai peternak babi, baik penyedia bibit maupun untuk daging potong. Dalam situasi yang paceklik ini, mereka mencoba membuat trobosan baru dengan berternak babi, karena babi selalu dibutuhkan di Bali, baik sebagai daging konsumsi sehari-hari maupun untuk upacara.

Ketika pemasaran seni patung masih lancar, semua pekerjaan di atas yang dahulu menjadi pekerjaan sampingan, tetapi sekarang semuanya terbalik, bahkan tidak ada yang mematung lagi. Bagi pegawai negeri maupun pekerja kantor lainnya, mematung adalah merupakan pekerjaan sampingan setelah pulang dari kantor. Demikian juga semua pegawai kantor yang ada di Desa Jagapati, Angantaka, dan Sedang mempunyai kemampuan untuk mematung dan merupakan pekerjaan tambahan setelah datang dari kantor, tetapi sekarang mereka tidak melanjutkannya karena pasaran seni patung sangat terpuruk.

Terpuruknya Seni Patung JAS

Terpuruknya seni patung JAS tidak terlepas dari situasi seni kerajinan yang ada di Bali. Dalam tahun belakangan ini, seni kerajinan Bali mengalami penurunan produksi yang sangat drastis. Ada beberapa hal yang mengakibatkan seni patung JAS mengalami keterpurukan, yang secara garis besar disebabkan oleh dua factor yaitu: factor internal dan factor eksternal.

Pematung Tidak kreatif lagi

Sebagian besar pematung JAS hanya mempunyai ketrampilan saja, baik sebagai pembentuk, peraut, penghias, atau menghaluskan, jarang yang memiliki daya kreasi untuk menciptakan suatu yang baru. Kebiasaan meniru menyebabkan hasil karya menjadi sama, sehingga kelihatan monoton. Walaupun ada sedikit pengembangan, tetapi secara umum masih tetap sama. Ketika ada permintaan model karya lain, para pematung sering malas untuk mengerjakannya, pematung JAS sangat manja, jarang bereksperimen menciptakan suatu yang baru. Mereka menjadi pemalas (*ngekoh hati*) untuk mengerjakan yang lebih rumit dari apa yang biasa mereka kerjakan.

Persaingan tidak sehat

Dalam bersaing harga, kualitas karya menjadi taruhannya. Untuk dapat menjual karya lebih murah, kualitas karya diturunkan terutama teknik pengerjaannya sehingga banyak karya yang serupa tetapi tidak sama. Kualitas karya sangat jauh menurun, bahkan tidak layak dikategorikan sebagai karya seni karena hasilnya sangat jelek sekali. Situasi yang demikian, tanpa disadari para pematung telah membunuh dirinya sendiri. Seharusnya perajin meningkatkan kualitas karya untuk merebut pasar, malah sebaliknya kualitas diturunkan untuk mendapatkan pasaran yang lebih luas.

Kebiasaan mengerjakan karya yang kurang bagus, pada akhirnya akan kesulitan untuk membuat karya yang lebih halus, bahkan pematung sering tidak mau. Lebih baik mereka mengerjakan karya yang kasar dari pada mengerjakan karya yang halus karena hasilnya lebih besar. Kualitas yang jelek, akhirnya kalah bersaing dengan Negara lain yang kualitasnya lebih baik.

Krisis Global

Krisis global menyebabkan daya beli masyarakat dunia mengalami penurunan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder. Situasi ini berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dunia pada karya seni yang dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Para pengusaha seni yang ada di luar negeri semuanya mengeluh bahwa saat ini pemasaran karya seni di negaranya sangat sulit.

Dikalahkan dengan seni kerajinan Negara lain

Tersebar nya berbagai jenis dan bentuk seni kerajinan Negara-negara Asia di pasaran dunia menyebabkan seni kerajinan Indonesia terdesak. Seni kerajinan yang datang dari Thailand, Taiwan, Cina, mengalahkan pemasaran seni kerajinan Indonesia di pasaran dunia. Kualitas seni kerajinan dari Negara luar mengalahkan kualitas seni kerajinan Indonesia.

Kekalahan yang utama seni patung JAS dalam persaingan global adalah harga patung masih terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan seni patung dari Negara lain. Ini merupakan sebuah fenomena baru, yang mana para pematung justru merasakan harga karya yang diciptakan tidak sesuai dengan tingginya harga kebutuhan hidup yang ada di Bali. Pematung tidak dapat melanjutkan produksinya karena harga material terus meningkat, sementara harga jual masih tetap, bahkan terkadang menurun. Ini merupakan persoalan yang sangat krusial yang dihadapi para pematung JAS saat ini.

Kebijakan pemerintah.

Secara tidak langsung beberapa kebijakan pemerintah mengakibatkan terpuruknya seni patung JAS, terutama yang berkaitan dengan produksi. Salah satu contoh adalah tidak stabilnya harga minyak yang mengakibatkan biaya transportasi menjadi mahal yang berpengaruh pada harga bahan yang sangat tinggi. Harga material yang selalu meningkat, mengakibatkan biaya produksi sangat tinggi, dan harga karya seni juga meninggi, akhirnya kalah bersaing dengan karya seni Negara lain. Pemerintah juga menurunkan kebijakan bahwa kayu yang memiliki standar ekspor harus bersertifikasi, dengan demikian kayu yang harus digunakan harganya menjadi mahal dan terbatas yang berpengaruh pada tingginya harga karya seni. Kebijakan politik Indonesia yang tidak menentu juga sangat berpengaruh besar pada terpuruknya seni patung JAS. Menurunnya kunjungan wisata dan minimnya investor yang menanamkan modalnya di Kabupaten Badung berdampak pada menurunnya permintaan karya seni patung JAS yang dimanfaatkan untuk menghias interior dan eksterior hotel dan restoran.

Imformatika Yang Canggih

Bagi seni patung JAS adanya teknologi informasi yang canggih justru dianggap sebagai malapetaka terpuruknya karya seni yang mereka ciptakan, terutama yang berkaitan dengan sistem pemasaran. Mereka belum siap memasuki wilayah tersebut dan dianggap suatu yang asing. Sistem pemasarannya biasanya dilakukan secara langsung berhadapan antara produsen dengan konsumen. Mereka belum menguasai sistem pemasaran lewat media imformatika sehingga ketinggalan dengan yang lainnya.

Penetapan harga yang terbuka dan ditempelkan pada karya seni menjadikan karya seni memiliki harga yang standar, pada hal nilai karya seni tidak dapat diukur secara pasti. Adanya ketentuan harga, model dan ukuran selalu menjadi patokan, sehingga kualitas tidak mendapatkan nilai. Karya seni yang baik akhirnya distandarkan dengan karya seni yang biasa karena ukurannya sama, pada hal kualitasnya sangat berbeda. Para konsumen sudah mengetahui harga dari informasi yang terbuka dan menjadikan standar untuk mendapatkan karya seni.

Sikap pematung JAS dalam menanggapi terpuruknya seni patung saat ini.

Pematung JAS memiliki sikap yang berbeda dalam mencermati situasi seni patung yang terjadi saat ini. Sebagian besar pematung meninggalkan pekerjaan ini dan beralih pada profesi lainnya, tetapi ada juga beberapa pematung yang masih bertahan dengan motivasi ingin mempertahankan dan melestarikan seni patung JAS yang memiliki identitas sendiri dalam percaturan seni patung Bali.

Suatu hal yang sangat memprihatinkan adalah tidak adanya regenerasi pematung di lingkungan JAS, karena selain kurangnya minat anak-anak untuk mempelajari pekerjaan pematung, juga situasi sudah sangat berubah. Saat ini anak-anak terlena dengan teknologi yang ada dan sangat sulit untuk diajak hidup prihatin. Pematung dianggap pekerjaan kasar yang tidak memiliki prospek masa depan yang dapat diandalkan. Mereka tidak memiliki niat untuk membekali diri dengan ketrampilan yang ada dan memilih hidup bebas, pada hal dahulu pematung dapat mengantarkan masyarakat JAS menjadi orang sukses,

menjadi dokter, pegawai negeri, dan sebagainya.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam usaha mengembangkan kembali seni patung JAS.

Kreativitas ditingkatkan

Hanya sebagian kecil pematung JAS memiliki kreativitas tinggi, yang lainnya kebanyakan hanya memiliki ketrampilan belaka. Kebanyakan pematung hanya mengerjakan karya itu-itu saja, tidak memiliki usaha untuk menciptakan karya yang lainnya. Etos kerja pematung cukup baik, tetapi daya kreativitas sangat lemah. Sikap ini harus diperbaiki oleh semua pematung sehingga seni patung JAS akan normal kembali seperti semula.

Kualitas karya tetap terjaga

Dalam persaingan harga, kualitas karya selalu dipertaruhkan. Untuk mendapatkan harga yang lebih murah, biaya produksi diturunkan yang pada akhirnya kualitas karya menjadi rendah. Seharusnya untuk mendapatkan harga yang layak, kualitas karya selalu ditingkatkan. Kualitas karya yang baik akan menjadi pilihan konsumen untuk membelinya.

Membaca selera pasar

Pematung sangat jarang memperhatikan perkembangan selera pasar yang selalu berubah, sehingga karya yang mereka ciptakan tidak nyambung dengan kebutuhan pasar. Pematung JAS tidak selalu harus menciptakan karya murni hanya sebagai hiasan belaka, tetapi dapat dikembangkan menjadi karya fungsional yang dapat difungsikan di samping sebagai hiasan. Kerjasama dengan pemerintah daerah Badung dengan PHRI sudah sangat tepat, tetapi karya yang diciptakan dengan kebutuhan prasarana PHRI tidak nyambung.

Menguasai teknologi informatika

Memasuki era Globalisasi, teknologi informatika mempunyai peranan yang

sangat vital. Informasi merupakan sarana yang paling penting dalam segala hal, terutama dalam simten pemasaran. Transaksi pasar tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung lewat teknologi informatika. Sebagai pematung yang mempunyai akses pemasaran ke luar negeri seharusnya juga mengikuti simtem pasar informatika dengan membuka web side sehingga dapat dikenal di seluruh dunia.

SIMPULAN

Dalam tahun terakhir ini seni patung JAS mengalami keterpurukan yang sangat drastis, banyak pematung yang tidak bisa melanjutkan pekerjaannya karena pemasaran seni patung sangat lesu. Pematung banyak yang beralih profesi yaitu kembali sebagai petani, peternak, tukang bangunan, dan pelaku wisata. Pematung terpaksa beralih profesi karena seni patung sudah tidak bisa diandalkan untuk menopang kehidupannya. Penghasilan mengerjakan seni patung sangat rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terpuruknya seni patung JAS tidak terlepas dari kondisi menurunnya seni kerajinan Bali secara umum yang disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya krisis global di beberapa Negara luar, Minat beli wisatawan sudah sangat menurun, bentuk seni kerajinan Bali yang masih sangat monoton, seni kerajinan kurang bermutu, harga produksi dengan harga jual tidak seimbang, dan seni kerajinan Bali kalah bersaing dengan karya seni kerajinan Negara lain seperti cina, Taiwan, dan Thailand.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Kutha, (2010), *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, (2011), *Metodologi Penelitian Seni*, Cipta Prima Nusantara, Semarang.